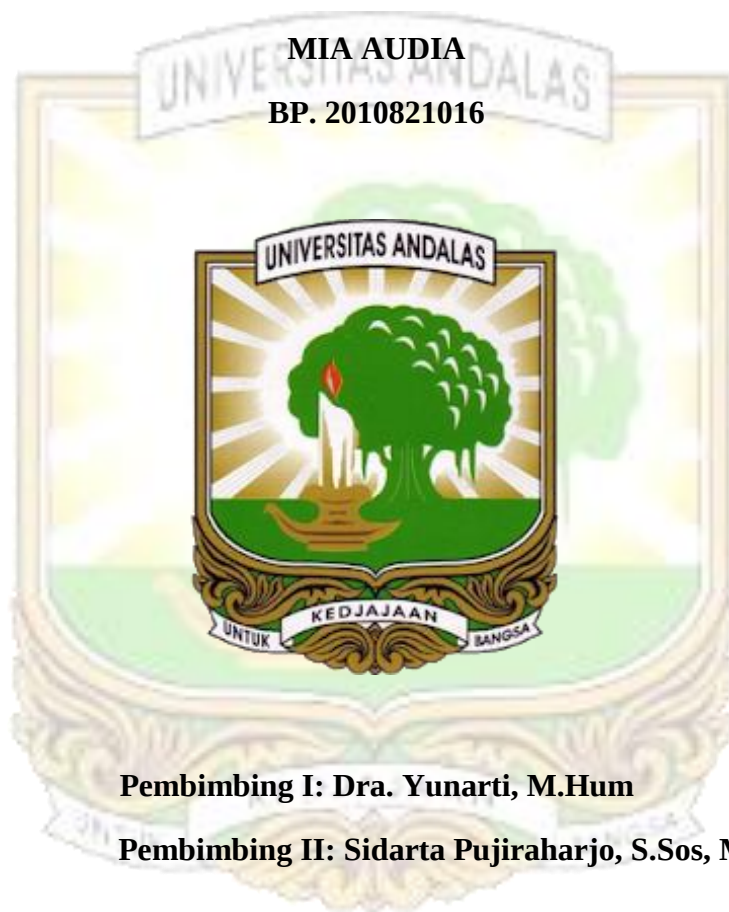


**PRAKTIK PERKAWINAN EKSOGAMI DI NAGARI
MAEK KECAMATAN BUKIK BARISAN
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

Oleh:

**MIA AUDIA
BP. 2010821016**



Pembimbing I: Dra. Yunarti, M.Hum

Pembimbing II: Sidarta Pujiraharjo, S.Sos, M.Hum

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

2025

**PRAKTIK PERKAWINAN EKSOGAMI DI NAGARI
MAEK KECAMATAN BUKIK BARISAN
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

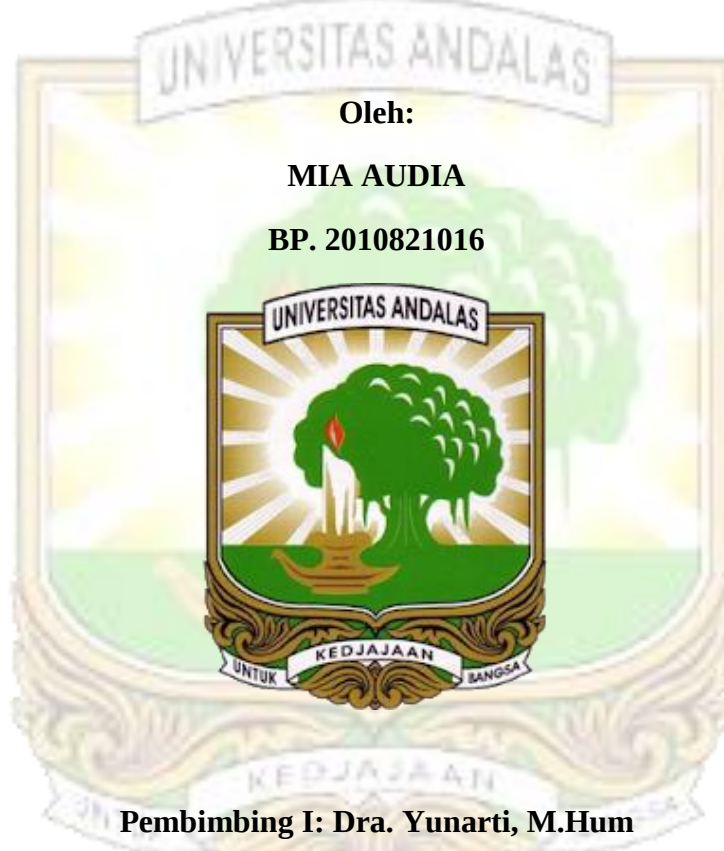
SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas**

Oleh:

MIA AUDIA

BP. 2010821016



Pembimbing I: Dra. Yunarti, M.Hum

Pembimbing II: Sidarta Pujiraharjo, S.Sos, M.Hum

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

2025

INTISARI

Mia Audia, BP 2010821016, Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, 2025. Skripsi ini berjudul Adaptasi Dalam Prosesi Perkawinan Eksogami Di *Nagari* Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pembimbing I : Dra. Yunarti, M.Hum, Pembimbing II : Sidarta Pujiraharjo, S.Sos, M.Hum

Perkawinan ideal di *Nagari* Maek yaitu perkawinan yang dilakukan antar sesama warga nagari atau disebut dengan endogami *nagari*, dengan mengikuti seluruh prosesi adat yang berlaku di *Nagari* Maek. Prosesi ini meliputi rangkaian tahapan mulai dari tahap awal hingga tahap akhir yang dijalankan secara lengkap. Namun, sejak tahun 1980-an, fenomena perkawinan eksogami mulai muncul seiring meningkatnya mobilitas penduduk, pendidikan, perantauan, dan perubahan kondisi sosial ekonomi. Perubahan ini memunculkan fenomena perkawinan eksogami nagari, yakni ketika seseorang menikah dengan orang dari luar nagari. Akibatnya, pelaksanaan prosesi perkawinan di *Nagari* Maek tidak selalu sesuai dengan bentuk ideal, melainkan mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai kondisi sosial masing - masing pasangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik perkawinan eksogami di *Nagari* Maek serta bentuk perubahan dalam praktik perkawinan eksogami di *Nagari* Maek dan faktor penyebab perubahan tersebut dilakukan. Penelitian ini menggunakan teori *invented tradition* dari Eric Hobsbawm yang melihat tradisi sebagai konstruksi sosial yang muncul untuk menjawab kebutuhan akan legitimasi dan identitas dalam masyarakat yang tengah mengalami perubahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilakukan di *Nagari* Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan praktik perkawinan eksogami di *Nagari* Maek, terdapat sejumlah perubahan atau penyesuaian yang terjadi pada berbagai tahap prosesi perkawinan seperti penyederhanaan tahapan seremoni, penyesuaian aktor yang terlibat dan perubahan waktu pelaksanaan. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi geografis dengan jarak antar pasangan yang jauh, keterbatasan ekonomi, dan ketersediaan keluarga yang terlibat dalam prosesi perkawinan. Proses perubahan ini tidak mengubah nilai - nilai inti dari prosesi perkawinan, tetapi lebih kepada penyesuaian dengan kondisi sosial dan ekonomi yang ada. Prosesi yang dilakukan bukanlah bentuk kemunduran budaya, melainkan upaya menciptakan tradisi baru yang tetap diterima secara sosial dan simbolik dalam komunitas adat. Dengan demikian, perubahan yang terjadi mencerminkan dinamika kreatif masyarakat dalam menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: Perubahan, Praktik Perkawinan, Eksogami.

ABSTRACT

Mia Audia, BP 2010821016, Department of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, 2025. This thesis is entitled *Adaptation in the Exogamous Marriage Procession in Nagari Maek, Bukik Barisan District, Lima Puluh Kota Regency*. Supervisor I: Dra. Yunarti, M.Hum, Supervisor II: Sidarta Pujiraharjo, S.Sos, M.Hum

The ideal marriage in Nagari Maek is a marriage between fellow nagari residents or called nagari endogamy, by following the entire traditional procession that applies in Nagari Maek. This procession includes a series of stages starting from the initial stage to the final stage which is carried out in full. However, since the 1980s, the phenomenon of exogamous marriages began to emerge along with the increasing mobility of the population, education, overseas, and changes in socio-economic conditions. This change gave rise to the phenomenon of exogamous nagari marriage, which is when a person marries someone from outside the nagari. As a result, the implementation of the marriage procession in Nagari Maek is not always in accordance with the ideal form, but undergoes changes and adjustments according to the social conditions of each couple.

This study aims to describe the practice of exogamous marriage in Nagari Maek as well as the form of change in the practice of exogamous marriage in Nagari Maek and the factors that cause these changes to be made. This research uses Eric Hobsbawm's invented tradition theory which sees tradition as a social construction that emerges to answer the need for legitimacy and identity in a changing society. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data collection techniques with literature studies, observation, interviews, and documentation. The informant selection technique uses purposive sampling technique. This research was conducted in Nagari Maek, Bukik Barisan District, Lima Puluh Kota Regency. The results showed that in the implementation of exogamous marriage practices in Nagari Maek, there were a number of changes or adjustments that occurred at various stages of the marriage procession such as simplifying the stages of the ceremony, adjusting the actors involved and changing the time of implementation. These changes are caused by several factors such as geographical conditions with long distances between couples, economic limitations, and the availability of families involved in the marriage procession. This process of change does not change the core values of the marriage procession, but rather adjusts to the existing social and economic conditions. The procession is not a form of cultural regression, but rather an effort to create new traditions that remain socially and symbolically acceptable within the customary community. Thus, the changes that occur reflect the creative dynamics of the community in maintaining the continuity of traditions in the midst of changing times.

Keywords: Changes, Marriage Practices, Exogamy.